

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Joint Child Malnutrition Estimates*, proporsi *stunting* pada anak balita seluruh dunia tahun 2021 sebesar 20%, terjadi kenaikan sebesar 2,3% pada tahun 2022 sebesar 22,3%. *World health statistics 2023: monitoring health for the SDG's (Sustainable Development Goals)*, melaporkan pada tahun 2022, terdapat 49,8 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terkena dampak *stunting*, di Asia Tenggara 30,1%, Afrika 31,0% dan Mediterania Timur 25,1%. Target global penurunan jumlah *stunting* pada anak balita menurut SDG's kedua yaitu menjadi 100 juta pada tahun 2025 dan 83 juta pada tahun 2030.^{1,2}

Menurut Survey Kesehatan Gizi Indonesia (SSGI) proporsi *stunting* di Indonesia tahun 2021 sebesar 24,4%, tahun 2022 sebesar 21,6%, turun 0,1% pada tahun 2023 sebesar 21,5% berdasarkan laporan data dari SKI. Penurunan tersebut belum sesuai dengan target pemerintah 14% pada tahun 2024 (Perpres No. 72/2021 tentang percepatan penurunan *stunting*).³

Berdasarkan SSGI, prevalensi *stunting* pada anak balita di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 23,3%, tahun 2022 sebesar 25,5% dan tahun 2023 sebesar 23,6%.^{4,5} Proporsi *stunting* untuk provinsi Sumatera Barat dari tahun 2021, 2022 dan 2023 sudah mengalami penurunan, akan tetapi belum sesuai dengan target pemerintah RI. Menurut laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang, terjadi kenaikan kasus *stunting* untuk Kota Padang pada 3 tahun terakhir yakni tahun 2021 sebesar 18,9%, tahun 2022 sebesar 19,5% dan tahun 2023 sebesar 24,2%. Target penurunan *stunting* Kota Padang menyesuaikan dengan target pemerintah RI yakni sebesar 14% pada tahun 2024.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2024 yang memuat data tahun 2023 melaporkan bahwa proporsi *stunting* tertinggi pada tahun 2023 berada di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebesar 13,8%, disusul Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto 12,5%, Puskesmas Anak Air 8,2%, Puskesmas Pauh 6,4%, Bungus 5,9%, Parak Karakah 5,8% dan Puskesmas

Seberang Padang 5,8%.⁶ Puskesmas Seberang Padang masih menempati 6 kelompok besar untuk kasus *stunting* dibandingkan dengan 23 Puskesmas yang ada di Kota Padang. Kenaikan kasus *stunting* di 5 Puskesmas tersebut jika dilihat tahun 2022 sudah dibawah 14% sesuai dengan target pemerintah RI, yaitu Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebesar 8,3%, Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto 9,8%, Puskesmas Anak Air 9,4%, Puskesmas Pauh 4,2%, dan Puskesmas Bungus 2,0%, sedangkan Puskesmas Seberang Padang tahun 2022 dan 2021 menempati posisi pertama kasus *stunting* dengan proporsi lebih dari 14%. Menurut Profil Kesehatan Kota Padang melaporkan proporsi *stunting* di Puskesmas Seberang Padang tahun 2021 sebesar 16,4%, tahun 2022 sebesar 15,4% dan tahun 2023 sebesar 5,8%. Perbandingan proporsi tahun 2021, 2022 dan 2023 dapat dilihat bahwa untuk Puskesmas Seberang Padang sudah mengalami penurunan tetapi masih tinggi dibandingkan dengan puskesmas lainnya yang berada di Kota Padang.^{6,7,8}

Kasus *stunting* di Puskesmas Seberang Padang masih *trend* untuk diteliti, karena sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor penyebab *stunting* di Puskesmas Seberang Padang dari segi faktor riwayat KEK, anemia, dan status ekonomi. Hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai umpan balik bagi puskesmas untuk mengatasi dan memberikan intervensi terhadap faktor-faktor penyebab *stunting* dengan program puskesmas seperti pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil dan anak balita usia dibawah 5 tahun, pemberian tablet Fe kepada remaja dan ibu hamil. Faktor-faktor tersebut sudah diatasi oleh Puskesmas dengan program yang ada di Puskesmas, akan tetapi kasus *stunting* masih target prioritas bagi Puskesmas Seberang Padang yang harus diselesaikan dan dicarikan solusi dengan menganalisis faktor-faktor lainnya penyebab *stunting* salah satunya IMD dan ASI eksklusif.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 proporsi IMD di Indonesia sebesar 82,7% naik 3,8% pada tahun 2022 sebesar 86,5%. Cakupan IMD Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 dan 2022 sebesar 81,1% terjadi kenaikan 1% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 82,1%.^{4,5} Menurut Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2021, 2022 dan 2023

melaporkan proporsi IMD sebesar 93,8%, 93,2% dan 90,4%.^{6,8} Selama 3 tahun terakhir dapat dilihat terjadi penurunan proporsi IMD untuk Kota Padang. Proporsi IMD untuk Puskesmas Seberang berdasarkan survey awal yang dilakukan, pada tahun 2021 sebesar 83,2%. Survey awal yang dilakukan di Puskesmas Seberang Padang, yang mana 10 dari 15 ibu yang dilakukan wawancara singkat terdapat perbedaan persepsi bahwa IMD adalah proses pemberian kehangatan saja kepada bayi bukan proses pemberian ASI pertama kali. Wawancara singkat tersebut juga ditanyakan mengenai ASI eksklusif, diperoleh 11 dari 15 ibu yang memberikan makanan ataupun minuman lain kepada anak pada usia 0-6 bulan, salah satunya air putih dan kue bayi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, tahun 2021 persentase ASI eksklusif di Indonesia sebesar 56,9% dan tahun 2022 sebesar 61,5%. Cakupan ASI eksklusif Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 69,7% terjadi kenaikan 2,5% pada tahun 2022 sebesar 72,2%.^{4,5} Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023 melaporkan proporsi ASI eksklusif untuk Kota Padang pada tahun 2021 sebesar 69,9%, tahun 2022 sebesar 67,7% dan tahun 2023 sebesar 72,3%.⁶ Berdasarkan survey awal yang dilakukan proporsi ASI eksklusif di Puskesmas Seberang Padang tahun 2021 sebesar 75,7%, tahun 2022 sebesar 64,7% dan tahun 2023 sebesar 62,2%. Hasil survey tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan ASI eksklusif selama 3 tahun terakhir di Puskesmas Seberang Padang.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dalam standar antropometri penilaian status gizi anak⁹. Faktor pemicu *stunting* dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola perawatan dan pengasuhan anak yang kurang optimal, pemberian ASI dan MPASI yang tidak adekuat, kondisi kesehatan ibu, serta infeksi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi dan politik, sanitasi lingkungan, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta faktor budaya.¹⁰ Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah bayi menyusu sendiri dalam satu jam segera setelah lahir dengan posisi bayi diletakkan di dada ibu

sehingga terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi.¹¹ Anak yang tidak dilakukan IMD segera lahir menjadikan anak tidak mendapatkan kolostrum sehingga anak tidak mendapatkan zat gizi yang sangat penting di awal kehidupannya. Tidak dilakukan IMD di awal kelahiran anak dapat menyebabkan di masa pertumbuhan anak mengalami pertumbuhan yang melambat dibanding anak seusianya yang dilakukan IMD.¹² Novi Kusumaningsih berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa balita yang tidak diberikan IMD berisiko 7,438 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberikan IMD. Sejalan dengan penelitian Santy dan Fadhila¹³ bahwa balita yang tidak mendapatkan IMD berpeluang mengalami *stunting* 11,11 kali lebih besar dibandingkan balita yang mendapatkan IMD dalam 1 jam pertama kelahiran.

Menurut WHO ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman lain. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan untuk memulai pemberian ASI saja sejak bayi lahir dan dilanjutkan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa memberikan makanan atau minuman lain termasuk air putih, kecuali obat, vitamin, mineral dan ASI yang di pompa.¹⁴ Menurut penelitian Cahyani¹² bahwa balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif mengalami kejadian *stunting* sebesar 55,7% (10 anak) dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif sebesar 17% (3 anak).¹² Menurut Paramesti¹⁰ dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif sangat berhubungan dengan kejadian *stunting* yang berpeluang sebesar 4 kali lebih besar untuk mengalami *stunting*, jika balita tidak diberikan ASI eksklusif. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan langkah awal yang penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Bayi yang menjalani IMD cenderung lebih mudah dalam proses pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang tidak melakukannya. Keberhasilan dalam mendapatkan puting susu memungkinkan bayi untuk memperoleh kolostrum. Kolostrum memiliki zat gizi yang sangat dibutuhkan bayi pada awal kehidupannya, termasuk untuk pertumbuhan tinggi badannya. Kolostrum memiliki

kandungan protein *imunoglobulin A* yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi dan kandungan gizi lainnya yang dapat menunjang pertumbuhan serta perkembangan bayi di awal-awal kelahiran sampai dengan usia 6 bulan pertama kelahiran.¹¹

Stunting bisa terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat ketika anaknya berumur 2 tahun. Periode usia 0-2 tahun merupakan periode emas (*golden period*) karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang akan berpengaruh terhadap masa depan seorang anak. Kondisi malnutrisi yang tidak segera teratasi pada periode ini dapat menimbulkan risiko terjadinya penyakit degeneratif lebih cepat dibandingkan anak dengan status gizi normal.¹⁵ *Stunting* memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak seperti pengerdilan, gangguan tumbuh kembang otak, menurunnya potensi kognitif, gangguan metabolisme dan imunitas yang rendah. Balita *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif secara optimal di masa yang akan datang.¹² Dampak *stunting* jangka pendek, dapat menyebabkan masalah seperti meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian anak, menurunnya kecerdasan, dan gangguan motorik. Dampak jangka panjang dari *stunting* seperti gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak, rendahnya aktivitas di sekolah, berkurangnya potensi kapasitas belajar dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit.¹⁶

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2025.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian “apakah terdapat hubungan riwayat IMD dan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan riwayat IMD dan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada kelompok *stunting* dan tidak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif pada kelompok *stunting* dan tidak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- 3) Mengetahui hubungan riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- 4) Mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang hubungan riwayat IMD dan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam berpraktik kebidanan nanti.

1.4.2 Bagi Akademik

Dengan mengetahui hubungan riwayat IMD dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* anak pada balita usia 24-59 bulan akan menjadi informasi bagi mahasiswa Jurusan Gizi untuk dapat memberikan penyuluhan terbaik dimulai dari ibu hamil, menyusui dan balita.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberian IMD dan ASI eksklusif untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat berkontribusi pada pengembangan teori di bidang *stunting*. Dan dapat memberikan analisis dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab *stunting*.

